



PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE TEAM QUIZ DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV PADA PEMBELAJARAN IPAS

Allviyan Arifianta^{1*}, Imaniar Purbasari², Juniati³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Email Korespondensi: piyanarifianta@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-10-2026

Disetujui: 31-10-2026

Kata Kunci:

Keaktifan Belajar
Active Learning
Team Quiz
IPAS
Sekolah Dasar

Keywords:

Learning Activeness
Active Learning
Team Quiz
IPAS
Elementary School

ABSTRAK

Abstrak: Keaktifan belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS materi Gaya di Sekitar Kita belum merata dan baru berkategori Cukup Aktif karena pembelajaran didominasi ceramah. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan perubahan keaktifan belajar sebagai fokus utama, serta hasil belajar dan keterampilan mengajar guru sebagai data pendukung, setelah penerapan model Active Learning tipe Team Quiz. Penelitian mengikuti desain Kemmis dan McTaggart dengan prasiklus dan dua siklus pada 17 peserta didik kelas IV SDN 1 Prambatan Lor. Data dikumpulkan melalui angket keaktifan belajar (24 pernyataan), tes evaluasi tertulis, lembar observasi keterampilan mengajar guru, dan catatan pengamatan kualitatif, lalu dianalisis secara deskriptif komparatif. Tindakan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik berkategori Aktif atau Sangat Aktif dan setiap aspek angket minimal 75%, dengan ketuntasan klasikal minimal 75% dan keterampilan mengajar guru minimal Baik sebagai indikator pendukung. Rata-rata keaktifan belajar meningkat dari 60,17% (prasiklus) menjadi 64,77% (Siklus I) dan 84,01% (Siklus II), dengan proporsi peserta didik berkategori Aktif atau Sangat Aktif naik dari 41,2% menjadi 70,6% dan 100%. Sebagai data pendukung, rata-rata nilai evaluasi naik dari 62,06 menjadi 70,59 dan 88,24, sedangkan keterampilan mengajar guru naik dari kategori Cukup (69,86%) menjadi Sangat Baik (88,75%). Seluruh indikator keberhasilan tercapai pada Siklus II. Penerapan Team Quiz diikuti peningkatan keaktifan belajar; namun, karena hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembandingan dan belum dilengkapi lembar observasi keaktifan terstruktur, hubungan sebab-akibat belum dapat dipastikan.

Abstract: Learning activeness of fourth-grade students in IPAS (integrated natural and social sciences) lessons on the topic of forces around us was uneven and only at the Fairly Active level because lessons were dominated by lectures. This classroom action research aimed to describe changes in learning activeness as the primary focus, and in learning outcomes and teaching skills as supporting data, after the implementation of the Team Quiz type of Active Learning model. The study followed the Kemmis and McTaggart design, with a pre-cycle and two cycles, involving 17 fourth-grade students at SDN 1 Prambatan Lor. Data were collected using a learning activeness questionnaire (24 statements), a written evaluation test, a teaching skills observation sheet, and qualitative observation notes, and analysed descriptively. The action was considered successful if at least 75% of students were in the Active or Very Active categories and every questionnaire aspect reached at least 75%, with classical mastery of at least 75% and teaching skills of at least the Good category as supporting indicators. The mean activeness score increased from 60.17% (pre-cycle) to 64.77% (Cycle I) and 84.01% (Cycle II), with the proportion of students in the Active or Very Active categories rising from 41.2% to 70.6% and 100%. As supporting data, the mean evaluation score rose from 62.06 to 70.59 and 88.24, and teaching skills improved from Fair (69.86%) to Very Good (88.75%). All success indicators were met in Cycle II. Team Quiz implementation was followed by higher learning activeness; however, because only one class was studied without a comparison group and a structured activeness observation sheet was not fully available, a causal relationship cannot be established.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar seharusnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif melalui pengamatan, diskusi, dan

interaksi dengan teman, bukan hanya menerima informasi dari guru (Joyce et al., 2015). Keaktifan belajar mencakup kesediaan peserta didik untuk mendengarkan, memperhatikan, berdiskusi dalam kelompok, terlibat dalam tanya jawab, serta

menyimpulkan pembelajaran bersama-sama (Mayasari et al., 2022), dan peserta didik yang terlibat secara langsung cenderung lebih mudah memahami konsep dan mengingat materi (Prasetyo & Abduh, 2021).

Catatan pengamatan guru dan Angket Keaktifan Belajar pada tahap prasiklus di kelas IV SDN 1 Prambatan Lor menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi Gaya di Sekitar Kita, masih perlu ditingkatkan. Rata-rata persentase keaktifan belajar hanya sebesar 60,17% dengan kategori Cukup Aktif, di mana 10 dari 17 peserta didik (58,8%) masih berkategori Cukup Aktif, rata-rata nilai evaluasi hanya 62,06, dan hanya 3 dari 17 peserta didik (17,6%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Saat guru memberikan pertanyaan pemantik, hanya beberapa peserta didik yang langsung memberikan jawaban, sedangkan sebagian besar lainnya cenderung menunggu dan belum berani menyampaikan respons. Pembelajaran selama ini masih didominasi metode ceramah dengan interaksi yang terbatas antarpeserta didik, sehingga peserta didik yang kurang percaya diri cenderung enggan berpartisipasi. Rendahnya keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar berdampak pada capaian pembelajaran yang kurang optimal karena peserta didik belum dapat membangun pemahaman secara mandiri dan bermakna (Rizkiani et al., 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah menerapkan model Active Learning tipe Team Quiz. Silberman, (2018) menyatakan bahwa Team Quiz secara sistematis mendorong setiap peserta didik untuk terlibat aktif melalui tiga kegiatan utama, yaitu menyusun pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dalam tim, sehingga tanggung jawab belajar tidak hanya berada pada guru tetapi juga pada peserta didik itu sendiri. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, Vygotsky (dalam Tohari & Rahman, 2024) menjelaskan bahwa interaksi dalam tim memungkinkan peserta didik saling membantu memahami materi yang belum sepenuhnya dikuasai secara mandiri melalui proses scaffolding antarpeserta didik. Dalam Team Quiz, scaffolding tersebut dapat muncul ketika anggota tim menyusun pertanyaan, berdiskusi sebelum menjawab kuis, dan saling membantu menjelaskan jawaban kepada anggota yang mengalami kesulitan. Pandangan ini sejalan dengan (Suryana et al., 2022) bahwa model

pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam membangun pengetahuannya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sejalan. Naniek Kusumawati, (2017) melaporkan bahwa penerapan Team Quiz meningkatkan keaktifan bertanya dan kreativitas peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar, sementara Purnamawanti dan Novitasari (2024) menemukan bahwa Team Quiz berbantuan Wordwall efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Enjelina et al. (2025) memaparkan Team Quiz sebagai pendekatan kolaboratif yang mendorong peserta didik kelas V sekolah dasar menyusun dan menjawab kuis antarkelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila, dan Purbasari et al., (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sosial kolaboratif yang menempatkan peserta didik dalam tim dengan peran masing-masing mendorong keterlibatan aktif secara fisik maupun mental. Pengaruh positif dan signifikan Team Quiz terhadap keaktifan belajar juga dilaporkan oleh Maarbun et al., (2024) pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di jenjang SMK; karena karakteristik peserta didik SMK berbeda dari kelas IV sekolah dasar, penelitian tersebut digunakan sebagai pembanding, bukan sebagai bukti yang dapat langsung digeneralisasi. Kajian literatur Amaliah & Setiawardani, (2024) mencatat bahwa penelitian tentang Team Quiz semakin banyak membahas aspek keaktifan belajar, dan model pembelajaran aktif berbasis kelompok lainnya juga dilaporkan meningkatkan aktivitas belajar (Faridul Ijtihad et al., 2021) dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Apriliya et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda, dan penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu tentang Team Quiz, keaktifan belajar, dan pembelajaran di sekolah dasar belum menemukan PTK dua siklus yang secara khusus menelaah keaktifan belajar melalui Team Quiz pada IPAS materi Gaya di Sekitar Kita kelas IV; penelusuran ini bukan tinjauan sistematis sehingga klaim tersebut dibatasi pada penelitian yang ditemukan penulis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mendokumentasikan perubahan keaktifan belajar antarsiklus serta capaian pada setiap aspek keaktifan dalam pembelajaran IPAS kelas IV, yang dapat menjadi rujukan guru dalam

merancang pembelajaran yang aktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar sebagai fokus utama, serta hasil belajar dan keterampilan mengajar guru sebagai data pendukung, setelah penerapan model Active Learning tipe Team Quiz pada materi Gaya di Sekitar Kita kelas IV sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan rancangan, subjek dan waktu, prosedur tindakan, instrumen, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan penelitian.

Rancangan Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain siklus Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, 2015). Tahapan penelitian terdiri atas prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Subjek dan Waktu Penelitian: Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV (total sampling) sebanyak 17 peserta didik, terdiri atas 7 laki-laki dan 10 perempuan. Kelas IV SDN 1 Prambatan Lor dipilih karena hasil pengamatan awal menunjukkan keaktifan belajar belum merata, yaitu hanya sekitar dua peserta didik yang cenderung menjawab tanpa ditunjuk dan penyelesaian tugas kelompok didominasi satu atau dua peserta didik, disertai rata-rata keaktifan prasiklus 60,17% dan ketuntasan belajar 17,6%. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 dengan izin kepala sekolah dan guru kelas. Nama peserta didik tidak dicantumkan dalam laporan ini, dan persetujuan tertulis orang tua/wali tidak dilaporkan dalam penelitian ini. Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada 13 Juli 2026 dalam satu kali pertemuan untuk mengetahui kondisi awal keaktifan belajar peserta didik. Selanjutnya, Siklus I dilaksanakan pada 27 Juli–1 Agustus 2026 dalam tiga kali pertemuan, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada 3–10 Agustus 2026 dalam tiga kali pertemuan. Pada setiap pertemuan dilakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pada prasiklus dan pada akhir setiap siklus, peserta didik diberikan evaluasi tertulis dan angket keaktifan belajar. Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan pada Agustus–September 2026.

Prosedur Tindakan: Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan,

dan refleksi dalam tiga pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kartu soal kuis antartim, lembar observasi keterampilan mengajar guru, dan Angket Keaktifan Belajar. Pada Siklus I, Pertemuan 1 berupa orientasi kelompok, cerdas cermat sederhana antarkelompok (rebutan; jawaban benar mendapat 1 poin), dan pengerjaan LKPD sederhana sebagai data awal; Pertemuan 2 menerapkan Team Quiz penuh dalam tiga putaran, yaitu Tim A, B, dan C secara bergiliran menyiapkan sekitar tiga pertanyaan lalu memandu kuis kepada tim lain pada satu segmen materi (gaya otot, gaya gravitasi, dan gaya gesek); dan Pertemuan 3 digunakan untuk penguatan singkat, evaluasi tertulis individu, dan pengisian Angket Keaktifan Belajar. Pembelajaran mengikuti sintaks Team Quiz menurut Silberman, (2016), yaitu (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi peserta didik menjadi tiga tim; (2) guru menyajikan materi tiap segmen, dilanjutkan setiap tim menyiapkan pertanyaan kuis untuk diajukan kepada tim lain secara bergantian; dan (3) guru bersama peserta didik melakukan refleksi dan penguatan di akhir pembelajaran. Secara operasional, tim penanya menyiapkan pertanyaan dan memandu kuis, tim lain menjawab, dan kesempatan diteruskan ke tim berikutnya bila jawaban belum tepat, sedangkan guru mencatat skor tim pada papan skor serta memfasilitasi proses dan memberikan penguatan atau klarifikasi. Modul ajar mengatur peran pada tingkat tim (penanya dan penjawab), bukan peran individual di dalam tim; keterlibatan setiap anggota didorong melalui aturan bahwa setiap anggota kelompok harus berpartisipasi dan melalui pendampingan guru saat diskusi. Komponen inti tindakan adalah Team Quiz, sedangkan permainan merupakan aktivitas pendukung untuk memberi variasi pembelajaran dan bukan tindakan yang berdiri sendiri. Permainan dan media interaktif (cerdas cermat antarkelompok dan Team Battle Quiz berbasis HTML dengan papan skor tim) berfungsi sebagai pendukung variasi kuis, sedangkan tindakan utama tetap model Team Quiz. Selain itu, tim mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 × 35 menit (2 JP). Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus berdasarkan data angket, evaluasi tertulis, dan observasi keterampilan mengajar guru. Berdasarkan refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki pada pelaksanaan Team Quiz dan pemerataan

kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, yaitu (a) pendalaman materi dengan contoh yang lebih beragam dan video fenomena gaya; (b) tim penanya menyiapkan 4–5 pertanyaan yang lebih bervariasi, termasuk pertanyaan analisis dan kontekstual; (c) scaffolding tambahan dengan menunjuk peserta didik yang masih pasif secara halus untuk berpartisipasi; dan (d) pemberian poin bonus bagi peserta didik yang berani menyampaikan pendapat atau contoh tambahan pada kuis komprehensif di Pertemuan 3. Pertemuan 1 Siklus II memuat segmen 1 dan 2 yang dipandu Tim A dan Tim B, Pertemuan 2 memuat segmen 3 yang dipandu Tim C disertai refleksi akhir, dan Pertemuan 3 memuat kuis komprehensif antartim, evaluasi tertulis individu, dan pengisian angket.

Instrumen Penelitian: Instrumen penelitian meliputi (1) Angket Keaktifan Belajar berupa 24 pernyataan positif dan negatif dengan skala SS-S-TS-STTS yang mengukur empat aspek keaktifan, yaitu (pada angket prasiklus dan Siklus I) keterlibatan aktif (10 butir), kerja sama tim (6 butir), keberanian bertanya dan menjawab (4 butir), serta sikap sportif dan menghargai pendapat (4 butir); (2) tes evaluasi tertulis pada prasiklus dan pada akhir setiap siklus; (3) lembar observasi keterampilan mengajar guru berisi 30 butir pengamatan dengan skala 1–4 (skor maksimal 120) pada delapan aspek, yaitu kegiatan pembuka, penyajian materi segmen, interaksi tanya jawab dalam kuis antartim, penguatan/scaffolding, variasi pengelolaan kuis antartim, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas dan waktu tiap tahapan, serta kegiatan penutup, yang dinilai oleh dua observer, yaitu guru kelas dan teman sejawat PPG; serta (4) catatan pengamatan kualitatif oleh guru mengenai keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Kisi-kisi angket mengacu pada indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (1995) dan Sardiman (2018) yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran Team Quiz. Angket Siklus I, yang juga digunakan pada prasiklus, dan angket Siklus II masing-masing terdiri atas 24 butir dengan skala dan struktur aspek yang sama; redaksi pernyataan angket Siklus II disesuaikan dengan kegiatan siklus tersebut, terutama keterlibatan dalam Team Quiz dan kerja kelompok. Pada angket prasiklus dan Siklus I, nomor butir tiap aspek adalah keterlibatan aktif (1–4, 9, 10, 13, 14, 19, 20; 10 butir), kerja sama tim (7, 8, 15–18; 6 butir), keberanian bertanya dan menjawab (5, 6, 21, 22; 4 butir), serta

sikap sportif dan menghargai pendapat (11, 12, 23, 24; 4 butir). Pada angket Siklus II, kisi-kisi disusun ulang mengikuti redaksi butir, yaitu keterlibatan aktif (1–4, 9, 10, 17, 18; 8 butir), kerja sama tim (7, 8, 13–16, 21, 22; 8 butir), keberanian bertanya dan menjawab (5, 6, 19, 20; 4 butir), serta sikap sportif dan menghargai pendapat (11, 12, 23, 24; 4 butir). Angket divalidasi oleh guru kelas sebelum digunakan. Validasi tidak disertai uji validitas butir maupun uji reliabilitas secara statistik, sehingga angket tidak dinyatakan valid atau reliabel secara statistik. Skor angket dihitung dengan memberi skor 4–1 untuk SS–S–TS–STTS pada pernyataan positif (nomor ganjil pada angket Siklus I; nomor 1, 3, 5, ..., 23, dan 24 pada angket Siklus II) dan membalik skor tersebut pada pernyataan negatif (nomor genap pada angket Siklus I; nomor genap 2–22 pada angket Siklus II), sehingga skor maksimal angket adalah 96 (24 butir $\times$ skor maksimum 4). Tes evaluasi pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II masing-masing berbentuk 10 butir pilihan ganda dan 5 butir esai, dengan kunci jawaban pilihan ganda dan pedoman poin kunci untuk esai; penskoran mengikuti rubrik (pilihan ganda berdasarkan proporsi jawaban benar, esai berdasarkan ketepatan jawaban, alasan, dan contoh), nilai akhir dihitung sebagai skor perolehan dibagi skor maksimal dikali 100, dan ketuntasan ditetapkan dengan $KKTP \geq 75$. Soal disusun berdasarkan kisi-kisi tujuan pembelajaran materi Gaya di Sekitar Kita, dan soal pada setiap tahap paralel, yaitu soal berbeda tetapi mengukur materi dan tingkat kesulitan yang dimaksudkan setara; kesetaraan tersebut diupayakan melalui penyusunan dari kisi-kisi tujuan pembelajaran yang sama tanpa pengujian statistik, sehingga kesetaraan tingkat kesulitan antartes menjadi keterbatasan penelitian. Kedua observer menggunakan lembar observasi dan pedoman penilaian yang sama, dan skor keduanya dirata-rata untuk setiap pertemuan; skor siklus adalah rata-rata tiga pertemuan. Angket dan tes digunakan pada prasiklus serta akhir Siklus I dan II (angket prasiklus memakai instrumen yang sama dengan Siklus I), lembar observasi keterampilan mengajar guru digunakan pada Siklus I dan II, dan catatan pengamatan kualitatif dibuat pada setiap pertemuan. Lembar observasi keaktifan belajar terstruktur belum tersedia secara lengkap sehingga tidak digunakan sebagai dasar penetapan indikator keberhasilan, dan catatan pengamatan kualitatif tidak diperlakukan sebagai hasil pengukuran kuantitatif.

Teknik Analisis Data: Data keaktifan belajar dan hasil belajar dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan perubahan rata-rata nilai dan persentase dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Skor angket dan lembar observasi dihitung menggunakan rumus persentase pada Persamaan (1), dengan F merupakan skor yang diperoleh dan N merupakan skor maksimal, yaitu 96 untuk angket dan 120 untuk lembar observasi. Hasil perhitungan selanjutnya dikategorikan berdasarkan Tabel 1. Kategori keaktifan belajar diadaptasi dari Yanti et al., (2023), sedangkan kategori keterampilan mengajar guru disusun oleh peneliti dengan mengacu pada indikator keterampilan mengajar menurut Alwiyah & Imaniyati, (2018), Iswidia, (2020), Fitriyah & Widayanti, (2023). Persentase setiap aspek angket dihitung berdasarkan skor seluruh butir dalam aspek tersebut. Sementara itu, persentase keseluruhan dihitung dengan membobot persentase setiap aspek berdasarkan jumlah butirnya. Jumlah butir pada prasiklus dan Siklus I terdiri atas 10, 6, 4, dan 4 butir, sedangkan pada Siklus II terdiri atas 8, 8, 4, dan 4 butir sesuai dengan kisi-kisi angket yang digunakan. Dengan demikian, persentase keseluruhan tetap merepresentasikan skor dari 24 butir angket. Keaktifan klasikal dihitung berdasarkan rata-rata persentase seluruh peserta didik. Persentase peserta didik pada setiap kategori diperoleh dari jumlah peserta didik dalam kategori tersebut dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik (17 orang), sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dari jumlah peserta didik yang mencapai KKTP dibagi jumlah seluruh peserta didik, kemudian dikalikan 100%. Catatan pengamatan kualitatif dianalisis secara deskriptif naratif untuk menggambarkan perubahan pola keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, meliputi aktivitas menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan alasan, dan menghargai pendapat. Catatan tersebut digunakan sebagai konteks pendukung untuk membantu menafsirkan hasil angket dan tidak dikonversi menjadi skor kuantitatif.

$$P = (F \div N) \times 100\% \qquad (1)$$

Tabel 1. Kategori Capaian Keaktifan Belajar dan Keterampilan Mengajar Guru

Persen (%)	Kategori keaktifan	Persen (%)	Kategori keterampilan guru
≥ 81	Sangat Aktif	≥ 85	Sangat Baik
61 ≤ P < 81	Aktif	75 ≤ P < 85	Baik

Persen (%)	Kategori keaktifan	Persen (%)	Kategori keterampilan guru
41 ≤ P < 61	Cukup Aktif	65 ≤ P < 75	Cukup
21 ≤ P < 41	Kurang Aktif	< 65	Kurang
< 21	Sangat Kurang Aktif	-	-

Indikator Keberhasilan: Tindakan dinyatakan berhasil apabila (1) minimal 75% peserta didik berkategori aktif atau sangat aktif; (2) setiap aspek angket keaktifan belajar mencapai minimal 75%; (3) ketuntasan klasikal hasil belajar mencapai minimal 75%; dan (4) keterampilan mengajar guru mencapai kategori minimal Baik (≥ 75%). Keaktifan belajar menjadi indikator utama keberhasilan tindakan, sedangkan hasil belajar dan keterampilan mengajar guru menjadi data pendukung. Pada hasil belajar, peserta didik dinyatakan tuntas apabila nilai evaluasinya mencapai KKTP sebesar 75. Data keterampilan mengajar guru dianalisis dengan rumus yang sama, dirata-rata dari kedua observer, dan dikategorikan menggunakan Tabel 1.

C.
HASIL DAN PEMBAHASAN

1.
Hasil Penelitian

a.
Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada tahap prasiklus, rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai 60,17% (rentang 47,92–68,75%) dengan kategori kelas Cukup Aktif. Pada tingkat individu, 10 peserta didik (58,8%) berkategori Cukup Aktif dan 7 peserta didik (41,2%) berkategori Aktif, tanpa ada yang berkategori Sangat Aktif (Tabel 2). Kategori individual ini berbeda dari kategori rata-rata kelas karena rentang skor peserta didik melintasi batas kategori Cukup Aktif dan Aktif. Rata-rata nilai evaluasi adalah 62,06 dengan hanya 3 dari 17 peserta didik (17,6%) yang mencapai KKTP.

Catatan pengamatan kualitatif guru selama pembelajaran prasiklus menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya cukup aktif dan ceria, tetapi keaktifan tersebut belum banyak terlihat dalam kegiatan akademik seperti menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi. Ketika guru mengajukan pertanyaan pemantik, hanya beberapa peserta didik yang langsung merespons; sekitar dua peserta didik paling sering menjawab tanpa harus ditunjuk, sedangkan sebagian lainnya cenderung diam dan menunggu jawaban teman. Pada diskusi kelompok, satu atau dua peserta didik lebih

dominan mengerjakan tugas, sementara anggota lain menunggu atau mengikuti hasil pekerjaan temannya. Pengerjaan tugas cenderung dilakukan bergiliran sehingga pertukaran pendapat masih terbatas. Pada tanya jawab antarkelompok, respons juga masih didominasi satu atau dua peserta didik, dan sebagian besar belum berani menanggapi pendapat kelompok lain.

b. Siklus I

Perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Modul Ajar, LKPD kegiatan Team Quiz, kartu soal kuis antartim, lembar observasi keterampilan mengajar guru, dan Angket Keaktifan Belajar. Tindakan dilaksanakan mengikuti sintaks Team Quiz pada tiga pertemuan, disertai pengamatan keterlibatan peserta didik dan keterampilan mengajar guru.

Catatan pengamatan kualitatif guru menunjukkan bahwa setelah Team Quiz diterapkan, mulai terlihat perubahan dalam keterlibatan peserta didik. Peserta didik lebih sering beraktivitas bersama kelompok, seperti bertanya kepada teman, membandingkan jawaban, dan berdiskusi menyelesaikan pertanyaan. Pada kuis antartim, peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan; ketika kelompok mendapat pertanyaan, beberapa peserta didik berdiskusi terlebih dahulu sebelum menentukan jawaban, dan interaksi yang semula berupa pembagian pekerjaan mulai melibatkan lebih banyak anggota. Namun, keterlibatan peserta didik belum merata. Masih terlihat peserta didik yang mengikuti jawaban atau arahan teman yang lebih aktif dan belum banyak berpendapat saat diskusi, sehingga pada Siklus I interaksi dalam kelompok mulai meningkat tetapi belum melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif.

Hasil pengukuran. Angket Keaktifan Belajar pada Siklus I menunjukkan rata-rata keaktifan belajar meningkat menjadi 64,77% sehingga kategori klasikal naik dari Cukup Aktif menjadi Aktif, tetapi baru 12 dari 17 peserta didik (70,6%) yang berkategori Aktif dan keempat aspek angket (62,50–68,38%) belum mencapai 75% (Tabel 2 dan Tabel 3). Rata-rata nilai evaluasi meningkat menjadi 70,59 dengan ketuntasan klasikal baru 29,4% (5 dari 17 peserta didik).

Keterampilan mengajar guru. Hasil observasi keterampilan mengajar guru oleh dua observer menunjukkan rata-rata 69,86% dengan kategori Cukup, dengan aspek tertinggi pada kegiatan

pembuka (80,21%) dan aspek terendah pada pengelolaan kelas dan waktu tiap tahapan (56,55%).

Refleksi. Indikator keberhasilan pada Siklus I belum tercapai: proporsi peserta didik berkategori Aktif atau Sangat Aktif (70,6%) belum mencapai target 75%, seluruh aspek angket (62,50–68,38%) belum mencapai 75%, ketuntasan klasikal hasil belajar (29,4%) masih jauh di bawah target 75%, dan keterampilan mengajar guru (69,86%) belum mencapai kategori Baik. Hal ini sejalan dengan catatan kualitatif bahwa keaktifan belum merata pada seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan pada pelaksanaan Team Quiz dan pemerataan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi sebagaimana diuraikan pada prosedur tindakan.

c. Siklus II

Perencanaan dan pelaksanaan. Pelaksanaan Siklus II tetap mengikuti struktur Siklus I dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, yaitu pemerataan kesempatan peserta didik untuk menjawab, bertukar pendapat, dan menyampaikan hasil diskusi. Catatan pengamatan kualitatif guru menunjukkan bahwa perubahan keaktifan pada tahap ini terlihat lebih jelas dibandingkan dengan prasiklus dan Siklus I. Suasana pembelajaran lebih hidup dan peserta didik tampak lebih antusias. Guru juga mencatat adanya interaksi dan persaingan antartim selama kegiatan kuis dan permainan berlangsung. Ketika guru mengajukan pertanyaan pemantik, peserta didik lebih kompak merespons; beberapa yang masih ragu tampak bersemangat mencoba menjawab ketika ditunjuk, sehingga peserta didik yang sebelumnya pasif mulai berani terlibat ketika diberi kesempatan secara langsung.

Pada pengerjaan tugas kelompok, interaksi antaranggota lebih aktif dibandingkan prasiklus yang didominasi satu atau dua peserta didik. Peserta didik saling bertukar pendapat sebelum menentukan jawaban dan, ketika jawaban berbeda, mulai membahas alasannya alih-alih langsung mengikuti salah satu anggota. Dalam kuis, beberapa peserta didik berusaha mempertahankan jawaban kelompok ketika ditanggapi kelompok lain, dan anggota lainnya membantu memberikan alasan. Kerja sama juga terlihat ketika ada anggota yang kesulitan, karena peserta didik lain membantu menjelaskan atau mengarahkan temannya. Antusiasme tampak pula pada kegiatan presentasi, ketika peserta didik ingin tampil lebih dahulu.

Hasil pengukuran. Angket Keaktifan Belajar Siklus II menunjukkan rata-rata keaktifan belajar meningkat menjadi 84,01% sehingga kategori klasikal naik menjadi Sangat Aktif. Sebanyak 15 peserta didik (88,2%) berkategori Sangat Aktif dan 2 peserta didik (11,8%) berkategori Aktif (Tabel 2). Pada Siklus II keempat indikator keberhasilan terpenuhi: (1) seluruh peserta didik (100%) berkategori Aktif atau Sangat Aktif (target $\geq 75\%$); (2) seluruh aspek angket mencapai 80,88–86,03% (target $\geq 75\%$; Tabel 3); (3) ketuntasan klasikal 100% dengan rata-rata nilai evaluasi 88,24 (target $\geq 75\%$); dan (4) keterampilan mengajar guru 88,75% dengan kategori Sangat Baik (target minimal Baik). Skor keterampilan mengajar guru naik pada setiap pertemuan, yaitu 65,83%, 69,58%, dan 74,17% pada Siklus I serta 80,42%, 89,58%, dan 96,25% pada Siklus II. Pada Siklus II, skor per aspek berkisar 83,33–100,00%: kegiatan pembuka mencapai 100,00% (tertinggi), sedangkan penggunaan media pembelajaran (83,33%) serta pengelolaan kelas dan

waktu tiap tahapan (83,93%) merupakan aspek terendah. Kenaikan terbesar dari Siklus I terdapat pada pengelolaan kelas dan waktu tiap tahapan (56,55% menjadi 83,93%; 27,38 poin), sedangkan kenaikan terkecil terdapat pada penggunaan media pembelajaran (71,88% menjadi 83,33%; 11,46 poin).

Refleksi. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai. Catatan pengamatan kualitatif guru menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat selama penerapan model Active Learning tipe Team Quiz.

d. Peningkatan Antarsiklus

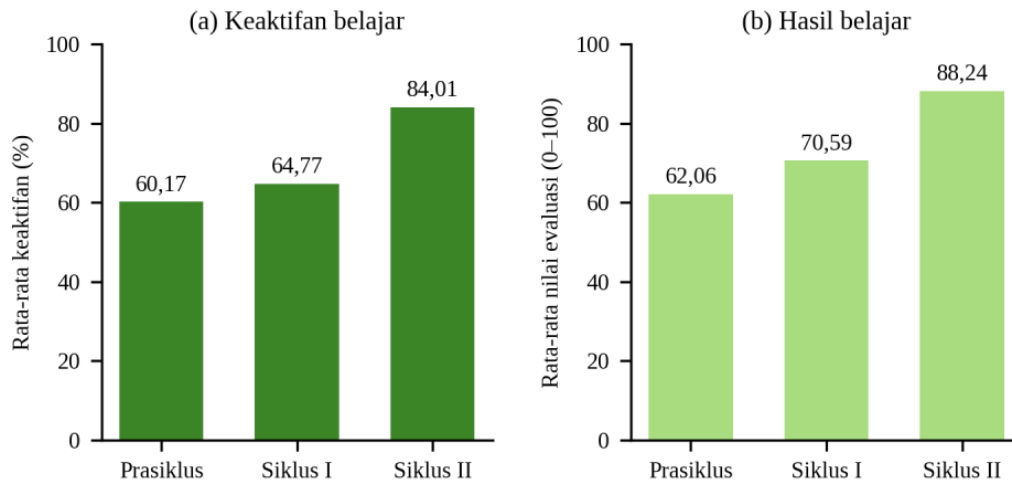
Rekapitulasi seluruh tahap disajikan pada Tabel 2 dan capaian per aspek angket pada Tabel 3, sedangkan peningkatan rata-rata keaktifan belajar dan nilai evaluasi antarsiklus disajikan pada Gambar 1 dan peningkatan keterampilan mengajar guru pada Gambar 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, dan Keterampilan Mengajar Guru (n = 17)

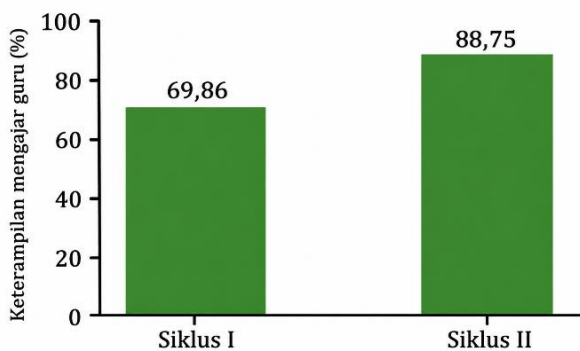
Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata keaktifan belajar (%)	60,17	64,77	84,01
Kategori keaktifan	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
Peserta didik Aktif/Sangat Aktif	7 (41,2%)	12 (70,6%)	17 (100%)
Rata-rata nilai evaluasi	62,06	70,59	88,24
Peserta didik tuntas	3	5	17
Ketuntasan klasikal (%)	17,6	29,4	100
Keterampilan mengajar guru (%)	–	69,86	88,75
Kategori keterampilan mengajar guru	–	Cukup	Sangat Baik

Tabel 3. Capaian Keaktifan Belajar per Aspek Angket pada Tiap Tahap (%)

Aspek angket	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Keterlibatan aktif (10 butir; Siklus II: 8 butir)	60,00	62,50	82,90
Kerja sama tim (6 butir; Siklus II: 8 butir)	58,09	64,46	86,03
Keberanian bertanya dan menjawab (4 butir)	59,19	67,28	85,29
Sikap sportif dan menghargai pendapat (4 butir)	64,71	68,38	80,88
Rata-rata keseluruhan (24 butir)	60,17	64,77	84,01



Gambar 1. Peningkatan Rata-Rata Keaktifan Belajar dan Nilai Evaluasi dari Prasiklus hingga Siklus II



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru dari Siklus I ke Siklus II

Keaktifan belajar klasikal meningkat 4,60 poin persentase dari prasiklus (60,17%) ke Siklus I (64,77%) dan 19,24 poin dari Siklus I ke Siklus II (84,01%), sehingga total peningkatan mencapai 23,84 poin disertai perubahan kategori kelas dari Cukup Aktif menjadi Aktif dan Sangat Aktif (Tabel 2, Gambar 1). Ketuntasan klasikal hasil belajar dan keterampilan mengajar guru juga meningkat antarsiklus (Tabel 2, Gambar 1 dan Gambar 2), dan seluruh indikator keberhasilan tercapai pada Siklus II.

2. Pembahasan

Peningkatan keaktifan belajar ini sejalan dengan pandangan Silberman, (2018) bahwa Team Quiz mendorong peserta didik terlibat aktif melalui tanggung jawab kelompok dalam menyusun dan menjawab pertanyaan, sehingga peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi secara pasif. Temuan ini sejalan dengan Kusumawati, (2017) yang melaporkan meningkatnya keaktifan melalui Team Quiz, meskipun penelitian tersebut dilakukan pada IPA kelas V dan menitikberatkan keaktifan bertanya serta kreativitas, sedangkan penelitian ini mengukur

empat aspek keaktifan pada IPAS kelas IV. Temuan ini juga sejalan dengan Purnamawanti & Novitasari, (2024) yang menggunakan Team Quiz berbantuan Wordwall, sedangkan penelitian ini menggunakan media interaktif Team Battle Quiz berbasis HTML dan kegiatan Cerdas Cermat sebagai pendukung Team Quiz serta berfokus pada keaktifan belajar IPAS materi Gaya di Sekitar Kita kelas IV. Maarbun et al. (2024) menemukan pengaruh positif dan signifikan Team Quiz terhadap keaktifan belajar, tetapi pada jenjang SMK, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, serta dengan desain pengaruh, sedangkan penelitian ini berupa PTK dua siklus pada IPAS kelas IV tanpa uji signifikansi sehingga kesamaannya terbatas pada arah perubahan keaktifan. Pergeseran peran peserta didik dari penerima informasi menjadi pelaku aktif ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Tohari & Rahman, 2024) bahwa interaksi dan bantuan teman sebaya (scaffolding) membantu peserta didik memahami materi yang belum dikuasai secara mandiri, sebagaimana tampak pada kenaikan aspek kerja sama tim (58,09% menjadi 86,03%), meskipun komposisi butir aspek ini berbeda antara angket Siklus I dan Siklus II.

Kondisi prasiklus menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan akademik tampaknya bukan karena peserta didik tidak mau mengikuti pembelajaran, melainkan karena keterlibatan masih didominasi peserta didik tertentu dan interaksi kelompok belum optimal. Struktur Team Quiz yang meminta setiap tim menyusun dan menjawab pertanyaan diduga memberi kesempatan lebih luas bagi anggota yang sebelumnya pasif untuk terlibat. Dalam catatan pengamatan guru, pola keterlibatan

bergeser dari didominasi satu atau dua peserta didik pada prasiklus, mulai melibatkan anggota kelompok tetapi belum merata pada Siklus I, hingga peserta didik berani menjawab, bertukar pendapat, mempertahankan argumen, dan saling membantu pada Siklus II. Pergeseran ini sejalan dengan kenaikan aspek kerja sama tim serta keberanian bertanya dan menjawab pada angket, dan dengan suasana belajar yang lebih hidup, yang sejalan dengan Prayoga et al., (2022) bahwa belajar kelompok dapat membantu mengatasi kejenuhan belajar peserta didik. Namun, deskripsi tersebut berasal dari catatan pengamatan kualitatif guru, bukan dari lembar observasi keaktifan terstruktur yang belum tersedia secara lengkap, sehingga kekuatan buktinya terbatas dan perlu dibaca bersama data angket yang diisi peserta didik sendiri.

Aktivitas keaktifan yang meningkat tampak pada lima kegiatan utama dalam catatan pengamatan. Pertama, peserta didik lebih berani bertanya dan menjawab, baik saat pertanyaan pemantik diajukan guru maupun saat kuis antartim. Kedua, peserta didik lebih aktif berdiskusi dan bertukar pendapat sebelum menentukan jawaban kelompok. Ketiga, peserta didik saling membantu dan menjelaskan kepada anggota yang kesulitan. Keempat, peserta didik berusaha mempertahankan jawaban kelompok dan menanggapi jawaban kelompok lain dengan alasan. Kelima, peserta didik bersikap sportif dan menghargai pendapat teman selama kuis, serta antusias tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Kelima kegiatan ini sejalan dengan kenaikan pada keempat aspek angket (Tabel 3).

Keterampilan mengajar guru naik dari kategori Cukup (69,86%) pada Siklus I menjadi Sangat Baik (88,75%) pada Siklus II sehingga melampaui batas minimal kategori Baik ($\geq 75\%$). Pada Siklus I, aspek tertinggi adalah kegiatan pembuka (80,21%), sedangkan aspek terendah adalah pengelolaan kelas dan waktu tiap tahapan (56,55%); pada Siklus II, kegiatan pembuka mencapai 100,00% dan aspek terendah adalah penggunaan media pembelajaran (83,33%), sedangkan pengelolaan kelas dan waktu tiap tahapan naik paling besar (56,55% menjadi 83,93%), sejalan dengan perbaikan yang menjadi fokus refleksi Siklus I. Namun, kedua aspek tersebut masih berkategori Baik dan belum Sangat Baik (batas 85%), sehingga perlu diperkuat. Peningkatan skor tersebut berjalan beriringan dengan peningkatan keaktifan peserta didik, meskipun hubungan sebab-

akibat di antara keduanya tidak dapat dibuktikan dengan data penelitian ini.

Peningkatan keaktifan pada Siklus I (4,60 poin) jauh lebih kecil daripada pada Siklus II (19,24 poin). Penjelasan yang mungkin, berdasarkan refleksi Siklus I, adalah bahwa pada Siklus I peserta didik dan guru masih beradaptasi dengan pola kuis antartim: catatan guru menunjukkan interaksi kelompok mulai meningkat tetapi belum melibatkan seluruh anggota, dan pengelolaan kelas dan waktu tiap tahapan masih menjadi aspek terendah keterampilan mengajar guru (56,55%). Kenaikan pada Siklus II terjadi bersamaan dengan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi Siklus I, yaitu pada pelaksanaan Team Quiz dan pemerataan kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan pada siklus tersebut partisipasi tampak lebih merata. Namun, karena tidak ada kelompok pembandingan, peningkatan ini tidak dapat dipastikan berasal dari perbaikan tersebut saja; faktor lain, seperti semakin terbiasanya peserta didik dengan pola kuis antartim setelah Siklus I, juga mungkin berperan. Perbaikan tindakan setelah refleksi sejalan dengan prinsip PTK yang dikemukakan Arikunto et al. (2021) bahwa sifat reflektif dan berkesinambungan antarsiklus memungkinkan tindakan terus disempurnakan berdasarkan data nyata di lapangan. Pola peningkatan bertahap antarsiklus ini juga ditemukan oleh Fajriyana et al. (2023) yang melaporkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik sekolah dasar dari Siklus I ke Siklus II melalui model pembelajaran aktif berbasis kelompok.

Peningkatan terbesar terdapat pada aspek kerja sama tim (58,09% menjadi 86,03%; selisih 27,94 poin), diikuti keberanian bertanya dan menjawab (59,19% menjadi 85,29%; 26,10 poin) dan keterlibatan aktif (60,00% menjadi 82,90%; 22,90 poin); perbandingan pada tingkat aspek ini perlu dibaca dengan hati-hati karena redaksi dan komposisi butir angket Siklus II berbeda dari Siklus I. Peningkatan kerja sama tim dapat dikaitkan dengan sintaks Team Quiz yang menuntut setiap tim menyusun pertanyaan, menjawab bersama, dan membantu kelompok menemukan jawaban, sedangkan peningkatan keberanian bertanya dan menjawab dapat dikaitkan dengan kesempatan terstruktur untuk bertanya dan menjawab dalam kuis antartim, sebagaimana tampak pada catatan guru bahwa peserta didik yang sebelumnya pasif mulai berani terlibat ketika diberi kesempatan secara langsung. Aspek keterlibatan aktif nyaris tidak

berubah pada Siklus I (60,00% menjadi 62,50%) tetapi naik tajam pada Siklus II, setelah perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Aspek sikap sportif dan menghargai pendapat memiliki capaian awal tertinggi (64,71%) tetapi peningkatan terkecil (16,17 poin). Pada Siklus II, sikap sportif dan menghargai pendapat (80,88%) serta keterlibatan aktif (82,90%) merupakan dua aspek dengan capaian terendah. Meskipun keduanya telah melampaui 75%, capaian tersebut menunjukkan bahwa kedua aspek ini masih perlu diperkuat dalam rancangan pembelajaran berikutnya, misalnya melalui aturan kuis yang menekankan sikap menghargai pendapat serta penguatan perhatian dan keaktifan peserta didik selama kuis, dan tidak berarti seluruh masalah partisipasi telah teratasi. Peningkatan nilai evaluasi hingga seluruh peserta didik mencapai KKTP pada Siklus II berjalan bersamaan dengan peningkatan keaktifan dan sejalan dengan Apriliya et al. (2020) yang melaporkan peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dari prasiklus hingga Siklus II melalui model kooperatif aktif berbasis kelompok; namun, tanpa kelompok pembanding, peningkatan hasil belajar tidak dapat dipastikan hanya disebabkan oleh Team Quiz.

Kontribusi penelitian. Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran penerapan Team Quiz pada materi Gaya di Sekitar Kita di kelas IV sekolah dasar, yang mencakup perubahan pola keterlibatan peserta didik antartahap dan capaian pada setiap aspek keaktifan. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan perlunya guru memperluas partisipasi seluruh anggota kelompok, misalnya melalui pembagian peran, pergiliran kesempatan menjawab, dan pemberian waktu diskusi, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan desain yang lebih ketat.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Data lembar observasi keaktifan belajar terstruktur yang diisi observer pada setiap pertemuan belum tersedia secara lengkap saat penelitian ini disusun, sehingga verifikasi indikator keberhasilan keaktifan belajar secara kuantitatif bersumber dari Angket Keaktifan Belajar yang diisi peserta didik sendiri dan hanya dilengkapi catatan pengamatan kualitatif guru. Akibatnya, deskripsi perubahan perilaku peserta didik bersumber dari catatan kualitatif yang bersifat subjektif dan kekuatan buktinya lebih rendah daripada data observasi terstruktur. Penelitian ini

juga hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembanding, sehingga peningkatan yang diperoleh perlu dipahami dalam konteks tindakan yang diberikan pada kelas tersebut. Perbaikan tindakan pada Siklus II dilakukan bersamaan dengan bertambahnya pengalaman peserta didik dan guru dengan pola kuis antartim, sehingga peningkatan pada Siklus II juga dapat dipengaruhi oleh pembiasaan peserta didik dan peningkatan keterampilan mengajar guru. Perangkat tes antartahap berbeda dan kesetaraan tingkat kesulitannya tidak diuji secara statistik, serta angket hanya divalidasi oleh guru kelas tanpa uji validitas dan reliabilitas statistik, sehingga perbedaan skor antartahap dapat dipengaruhi oleh perangkat soal dan instrumen. Redaksi dan komposisi butir per aspek pada angket Siklus II juga disesuaikan dengan kegiatan siklus tersebut (8, 8, 4, dan 4 butir, dibandingkan 10, 6, 4, dan 4 butir pada Siklus I) sehingga perbandingan Siklus I ke Siklus II pada tingkat aspek perlu ditafsirkan dengan hati-hati, sedangkan perbandingan prasiklus ke Siklus I menggunakan instrumen yang sama. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi data lembar observasi keaktifan belajar peserta didik secara menyeluruh dan mengkaji retensi keaktifan belajar dalam jangka waktu yang lebih panjang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model Active Learning tipe Team Quiz diikuti oleh peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPAS materi Gaya di Sekitar Kita. Rata-rata keaktifan belajar meningkat dari 60,17% pada prasiklus menjadi 64,77% pada Siklus I dan 84,01% pada Siklus II, dengan seluruh peserta didik (100%) berkategori Aktif atau Sangat Aktif pada Siklus II. Sebagai temuan pendukung, ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat dari 17,6% menjadi 29,4% dan 100%, serta keterampilan mengajar guru meningkat dari kategori Cukup (69,86%) menjadi Sangat Baik (88,75%). Seluruh indikator keberhasilan tercapai pada Siklus II, sehingga Team Quiz dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS yang melibatkan peserta didik secara aktif, dengan catatan bahwa temuan ini berasal dari satu kelas tanpa kelompok pembanding dan belum dilengkapi lembar observasi keaktifan terstruktur sehingga hubungan sebab-akibat belum dapat dipastikan. Bagi guru, Team Quiz disarankan diterapkan dengan memantau

keterlibatan setiap anggota tim, memperhatikan pemerataan kesempatan berpartisipasi dan pengelolaan waktu pada setiap tahapan kuis (aspek keterampilan mengajar terendah pada Siklus I, 56,55%), serta memperkuat sikap menghargai pendapat dan keterlibatan aktif selama kuis (dua aspek angket terendah pada Siklus II). Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melengkapi lembar observasi keaktifan belajar yang terstruktur, melibatkan kelompok pembandingan, dan mengkaji penerapan Team Quiz pada materi IPAS dan kelas lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah SDN 1 Prambatan Lor yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, guru pamong dan guru kelas IV yang telah membantu proses pelaksanaan tindakan dan pengumpulan data, serta dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta didik kelas IV yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). Keterampilan mengajar guru dan kesiapan belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 95–103. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9767>
- Amaliah, A., & Setiawardani, W. (2024). Kajian literatur pada penggunaan Team Quiz untuk meningkatkan hasil belajar siswa berbantuan VOSviewers. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 120–124. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.5858>
- Apriliya, V., Kanzunnudin, M., & Purbasari, I. (2020). Model pembelajaran STAD berbantuan media scrapbook untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i1.26944>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Enjelina, D., Syahrial, & Khoirunnisa. (2025). Penerapan model Team Quiz dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas V mata pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 76 Sungai Buluh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 294–303. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25829>
- Fajriyana, N. B., Purbasari, I., & Fakhriyah, F. (2023). Peningkatan aktivitas belajar siswa SD melalui model STAD berbasis projek dengan media EDO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–19. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/8983/3707/38862>
- Fitriyah, L. A., & Widayanti, F. D. (2023). Pembelajaran Leading By Example: Analisis keterampilan mengajar calon guru. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 44–51. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2349>
- Iswidia, I. (2020). Pengaruh keterampilan mengajar guru, disiplin belajar, dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Darun Najah Ngijo Karangploso Malang. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 21–30. <https://doi.org/10.21067/jppi.v16i1.6970>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kusumawati, N. (2017). Penerapan metode active learning tipe Team Quiz untuk meningkatkan keaktifan siswa bertanya dan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Ronowijayan Ponorogo. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 1(2), 26–36. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v1i2.1830>
- Maarbun, E. M., Raikhapoor, R., & Napitupulu, T. M. (2024). Strategi pembelajaran aktif tipe Team Quiz terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMK Negeri 1 Raya Kabupaten Simalungun tahun pembelajaran 2023/2024. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 20–28. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i3.2318>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model Discovery Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Prayoga, Y., Sumarwiyah, & Purbasari, I. (2022). Belajar kelompok dalam mengatasi kejenuhan belajar saat pandemi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 670–677. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2080>

- Purbasari, I., Fajrie, N., Sholikhah, M., & Purwaningrum, J. P. (2022). Desain pembelajaran sosial kolaboratif berbasis proyek melalui Assure Model. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 60–70.
- Purnamawanti, C., & Novitasari, M. (2024). Model active learning tipe Quiz Team berbantuan Wordwall untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 223–235. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3626>
- Rizkiani, A. D., Hariandi, A., Alirmansyah, A., & Berliana, T. Z. (2023). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran Index Card Match (ICM) muatan IPA sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 135–147. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i2.28487>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Silberman, M. L. (2018). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Nuansa Cendekia.
- Sudjana, N. (1995). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori konstruktivistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semenovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209–228. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-13>
- Yanti, N. H., Nuvitalia, D., Miyono, N., & Rizkiyati, N. (2023). Analisis keaktifan belajar siswa sekolah dasar menggunakan aplikasi Wordwall. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 634–638. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.667>